

**PENGARUH MANAJEMEN PEMBELAJARAN DARING TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19**Lia Nurfatwa¹, Doni Nugraha²^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam - IAI Tasikmalaya**Abstrak**

Pandemi COVID-19 telah memaksa dunia pendidikan untuk melakukan transformasi mendalam dengan memperkenalkan pembelajaran daring sebagai alternatif utama. Artikel ini membahas hasil penelitian terkait manajemen pembelajaran daring dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi manajemen pembelajaran daring yang efektif dan dampaknya terhadap pencapaian akademik siswa..

Keywords: Pembelajaran Daring, Hasil Belajar,

Pendahuluan

Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 atau Covid-19 yang melanda seluruh negeri di belahan dunia termasuk Indonesia, berdampak pada seluruh sektor, diantaranya kesehatan, sosial, ekonomi dan pendidikan. Covid-19 merupakan penyakit menular, yang berarti dapat menyebar, baik secara langsung maupun tidak langsung dari satu orang ke orang lain. Kondisi ini menyerang sistem pernapasan seperti hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Penyebaran yang begitu cepat dan banyaknya korban di Indonesia membuat pemerintah menetapkan status darurat Covid-19 yang ditandai dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) pada tanggal 31 Maret 2020 (Ihsanuddin, 2020). Sesuai data terbaru dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 pada tanggal 16 Februari 2021 di Indonesia, tercatat 86.960 kasus suspek, 1.233.959 terkonfirmasi positif dan 33.596 orang meninggal dunia.

Salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 adalah dengan melakukan pembatasan interaksi masyarakat yang diterapkan dengan istilah *physical distancing*. Namun, kebijakan *physical distancing* tersebut dapat menghambat laju pertumbuhan dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan. Keputusan pemerintah untuk meliburkan para peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah dengan menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) membuat resah banyak pihak.

WFH adalah singkatan dari *work from home* yang berarti bekerja dari rumah. Kebijakan WFH tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara

dan Reformasi Birokrasi (PAN & RB) Nomor 50/2020 tentang Perubahan Kedua atas Surat Edaran Menteri PAN & RB Nomor 19/2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Sebagai ASN, kepala madrasah dan guru dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran di sekolah perlu dilakukan pembelajaran secara *online* atau dalam jaringan (*daring*).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim memutuskan, seluruh proses pembelajaran anak usia sekolah dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran *daring* selama masa darurat Covid-19. Dengan adanya keputusan ini tentunya bukan hal mudah dan menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan, dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *daring* ini menjadi sistem pembelajaran alternatif di tengah pandemi. Kepala sekolah, guru dan siswa serta orang tua yang harus ikut mendampingi anak saat belajar dari rumah juga mendapatkan tantangan dalam menjalankan proses pembelajaran *daring* ini. Sistem pembelajaran *daring* ini dilakukan melalui media laptop atau ponsel dengan aplikasi pendukung seperti *WhatsApp Group*, *Zoom*, *Youtube* dan *Google Classroom*.

Tantangan yang paling umum dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* ini adalah pengelolaan manajemen pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada masa pandemi Covid-19. Manajemen pembelajaran sangat penting kedudukannya dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, apalagi di masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) seperti yang kita alami saat ini. Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan tetap mempertimbangkan protokol kesehatan sesuai dengan SKB 4 Menteri. Berbagai hambatan, kesulitan, dan keterbatasan dihadapi dalam proses belajar mengajar, mulai dari faktor peserta didik, keluarga peserta didik, maupun sarana dan prasarana yang kurang representatif, namun kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) tetap menginstruksikan seluruh pendidik di semua jenjang pendidikan agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dari rumah baik siswa maupun mahasiswa. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam *manage* atau mengelola

pembelajaran mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluating*) dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di masa Pandemi Covid-19 saat ini, baik implementasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam jaringan (*daring*) maupun luar jaringan (*luring*).

Menurut Stoner & Wankel, manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan usaha-usaha anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi

yang sudah ditetapkan. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Bab I Pasal 1 Angka 20 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada dasarnya, manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang, berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama.

Manajemen pembelajaran daring dan penggunaan media *online* telah diterapkan di Madrasah Aliyah (MA) Budi Sartika sejak mulai diberlakukannya *Work From Home* (WFH) pada tanggal 16 April 2020 selama masa Pandemi Covid-19. Media *online* yang digunakan seperti *youtube*, *whatsapp group*, *google classroom*, *telegram* dan *quizzes*. Materi diberikan dalam bentuk *powerpoint*, video singkat, dan bahan bacaan. Penerapan manajemen pembelajaran tersebut merupakan hal baru yang diterapkan di MA Budi Sartika. Dengan demikian penerapan manajemen pembelajaran tersebut dapat menjadi hambatan atau menjadi pendukung bagi proses pembelajaran di MA Budi Sartika.

Penerapan manajemen dalam kegiatan pembelajaran mengisyaratkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai manajer intruksional di sekolah, serta usaha dan tindakan guru sebagai manajer pembelajaran di kelas yang dilakukan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil belajar dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan program pembelajaran. Sebagai manajer dalam kelas tentu saja guru mempunyai peran penting dalam terlaksananya pembelajaran yang sukses sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan salah satu hal yang dapat menjadi indikator penerapan manajemen pembelajaran yang baik..

LITERATURE REVIEW

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. Terry menjelaskan: "*Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources*". Ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya.

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktifitas (termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.² Selanjutnya Pengertian Manajemen dikemukakan Parker (Stoner &

Freeman, 2000) : ialah Seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*).³ Sufyarma mengutip dari Stoner mengatakan: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁴

Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upaya terbaiknya melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, mencakup pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara yang harus dilakukan, mengukur efektivitas usaha-usaha yang dilakukan, menetapkan dan memelihara kondisi lingkungan yang dapat memberikan responsi ekonomis, psikologis, sosial, politis, dan sumbangan-sumbangan teknis, serta pengendaliannya.

Robert F. Mager (1965), yang dikutip Wina Sanjaya dalam bukunya Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

Dari uraian diatas menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

2. Pengertian Pembelajaran Daring

Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Menurut Isman pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet saat pelaksanaannya.²⁴ Daring dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* berarti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet. Menurut Isman (2016:587) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Daring *Learning* sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interkatif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.²⁵

Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama *online learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan. Di bawah ini ada beberapa pengertian pembelajaran daring menurut para ahli.

Harjanto T. dan Sumunar (2018) (dalam Jamaludin dkk, 2020:3) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri. Menurut Mulyasa (2013:100) (dalam Syarifudin, 2020:32) memberikan argumen pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual yang tersedia. Meskipun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Syarifudin (2020:33) juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain. Bilfaqih berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan agar mencakup target yang luas.²⁶

Menurut Syarifudin pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti social distancing. Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran daring melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis daring mempermudah satu sama lain meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat bermanfaat pembelajaran daring untuk kalangan pendidik dan peserta didik.²⁷

Menurut Bilfaqih (2015:4) pada umumnya pembelajaran daring memiliki tujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau target yang lebih banyak dan lebih luas.

3. Media Pembelajaran Daring

Media berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti perantara. Makna tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber penerima. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Coey (Sagala, 2014: 61) konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset dari pendidikan. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja dan dikelola

sedemikian rupa agar tercipta situasi dan kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Sanjaya (2006: 165) memahami peranan media pembelajaran kita dapat mengacu pada sebuah kerucut pengalaman yang dibuat oleh Edgare Dale. Dalam kerucut pengalaman tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh oleh peserta didik dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu.

Media merupakan salah satu unsur yang dapat menunjang proses pembelajaran. Menurut Gerlach (dalam Sanjaya, 2012: 59) secara umum media (pembelajaran) itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi dalam pengertian ini media pembelajaran bukan hanya alat perantara, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, simulasi, dan sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap peserta didik, serta untuk menambah keterampilan. Salah satu prinsip penggunaan mediapembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru menurut Sanjaya (2012: 75) bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.

Didalam teknologi *e-learning*, seluruh proses belajar mengajar tidak harus lagi dilakukan di kelas, tapi dapat dilakukan secara *virtual* dan diselenggarakan secara *live*. Di era *e-learning* ini, seorang guru dan murid dapat melakukan proses belajar mengajar dari tempat yang berbeda dalam suatu waktu. Seiring bergulirnya dunia gitital yang menyasar lembaga pendidikan, model pembelajaran yang lebih banyak memanfaatkan *internet* sebagai sumber dan media belajar ini menawarkan banyak kemudahan. Namun, pengembangan teknologi untuk pendidikan itu tidak hanya memberikan dampak positif bagi lembaga pendidikan, melainkan juga ada dampak negatifnya.

4. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa yang bersifat aktif dan mempunyai tujuan tertentu. Karena itu, belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain dan mampu mengkomunikasikannya pada orang lain. Pengertian belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Hintzman mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang ada dalam *organism* (manusia atau hewan), disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut.

Belajar sebagai bagian dari pembelajaran, telah diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁷ Karena itu, belajar merupakan suatu rangkaian antara proses dan hasil. Karena itu, hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dalam suatu proses pembelajaran. Proses dan hasil belajar tersebut hanya dapat dipahami secara mendalam melalui kajian tentang makna belajar itu sendiri. Makna belajar berlangsung dengan adanya kerjasama antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai objek yang diajar.

Pembelajaran dalam makna di atas, mengandung unsur-unsur penting, yaitu peserta didik atau siswa, pendidik atau guru, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Unsur-unsur tersebut mencakup unsur manusia dan unsur nonmanusia. Unsur manusia mencakup peserta didik dan pendidik, sedangkan unsur selain manusia berupa sumber belajar dan lingkungan belajar. Antara peserta didik dengan pendidik berinteraksi dalam suatu lingkungan belajar dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Interaksi antara guru dengan siswa akan mendukung lancarnya sebuah proses pembelajaran. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti adanya tujuan yang ingin dicapai, bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, pelajar yang aktif mengalami, guru yang melaksanakan, metode untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, serta adanya penilaian terhadap hasil belajar.

Untuk menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan pangajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian agar dapat memberikan pertimbangan harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Jadi proses penilaian yang untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seseorang dengan kriteria yang ditetapkan itulah yang di sebut hasil belajar.

Hasil belajar adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang yang telah melakukan proses belajar. Hasil belajar ini dapat dilakukan dengan tes hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai seseorang dapat dijadikan indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh orang tersebut dalam kegiatan belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, Penggabungan tersebut dilakukan dalam analisis data kuantitatif dari ujian hasil belajar siswa dan analisis terhadap hasil wawancara mendalam dengan siswa. Penelitian dilakukan terhadap salah satu sekolah di kota Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa tahun ajaran 2020/ 2021 ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai siswa kelas XI tahun 2020/2021

Siswa No	Jumlah Nilai		Rata-rata Nilai	
	Pengetahuan	Keterampilan	Pengetahuan	Keterampilan
1	1642	1636	78.19	77.90
2	1723	1720	82.05	81.90
3	1614	1618	76.86	77.05
4	1643	1653	78.24	78.71
5	1641	1652	78.14	78.67
6	1706	1726	81.24	82.19
7	1749	1741	83.29	82.90
8	1640	1643	78.10	78.24
9	1737	1731	82.71	82.43
10	1658	1670	78.95	79.52
11	1680	1690	80.00	80.48
12	1724	1743	82.10	83.00
13	1744	1744	83.05	83.05
14	1679	1686	79.95	80.29
15	1663	1678	79.19	79.90
16	1622	1629	77.24	77.57
17	1604	1609	76.38	76.62

Nilai siswa pada tahun ajaran 2019/2020 ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai siswa tahun ajaran 2019/2020

No Siswa	Jumlah Nilai		Rata-rata Nilai	
	Pengetahuan	Keterampilan	Pengetahuan	Keterampilan
1	1662	1656	79.14	78.86
2	1744	1741	83.05	82.90
3	1634	1638	77.81	78.00
4	1664	1674	79.24	79.71
5	1661	1672	79.10	79.62
6	1727	1747	82.24	83.19
7	1769	1761	84.24	83.86
8	1661	1664	79.10	79.24

9	1857	1851	93.90	93.60
10	1679	1691	79.95	80.52
11	1700	1710	80.95	81.43
12	1745	1764	83.10	84.00
13	1764	1764	84.00	84.00
14	1700	1707	80.95	81.29
15	1683	1698	80.14	80.86
16	1643	1650	78.24	78.57
17	1624	1629	77.33	77.57

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai hasil belajar setelah dilakukan pembelajaran daring. Penurunan hasil belajar siswa terlihat dari perbedaan nilai hasil belajar siswa MA Budi Sartika pada tahun ajaran sebelumnya yaitu tahun ajaran 2019/2020 yang jika dibandingkan nilainya lebih baik daripada tahun ajaran 2020/2019.

Perubahan pada manajemen pembelajaran dari manajemen pembelajaran tatap muka menjadi manajemen pembelajaran daring yang dilaksanakan di salah satu sekolah yang ada di Kota Tasikmalaya merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran siswa. Manajemen pembelajaran mencakup fungsi-fungsi manajemen pembelajaran. Menurut Syaiful Sagala (2010:142) fungsi-fungsi manajemen pembelajaran meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa di MA Budi Sartika sangat penting kedudukannya dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar, kepala madrasah harus bisa manage atau mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (evaluating), dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa supaya lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004) h.11

Bilfaqih, Yusuf. 2015. *Esesnsi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish

Dadan Rosana & Didik Setyowarno. (2016). *Statistik Terapan untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Dalyono, *Psokologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 55.

Departemen pendidikan dan kebudayaan. 2004. *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*. h. 238 Ega, R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Kata Pena <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01353818/proses-pembejalaran-daring-di-tengah-antisipasi-penyebaran-virus-corona-dinilai-belum-maksimal>

Hambali, M. dan Mu'ali, M. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. (Cet.1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) h.316

Haryanti Puspa Sari, [kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2021/02/16/16534121/updete-16-februari-ada-86960-kasussuspek-covid-19-di-indonesia).(2021, 16 Februari) Update 16 Februari: Ada 86.960 Kasus Suspek Covid-19 di Indonesia, Diakses pada 27 Februari 2021, Dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/16/16534121/updete-16-februari-ada-86960-kasussuspek-covid-19-di-indonesia>

Husaini usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, edisi 3 (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 5

Ihsanuddin, [Kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2020/04/13/18101841/presiden-jokowi-teken-keppres-tetapkan-wabah-covid-19-bencana-nasional).(2020,13 April). *Presiden Jokowi Teken Keppres Tetapkan Wabah Covid-19 Bencana Nasional*. Diakses pada 27 Februari 2021, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/13/18101841/presiden-jokowi-teken-keppres-tetapkan-wabah-covid-19-bencana-nasional>

Isman, Mhd. *Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan)*. *The Progressive and Fun Education Seminar*, 2016, h.586..

Karsidi, R. (2018). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UPT UNS Press Kemendikbud, Muhabbidin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Ed. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1995), h. 91

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), Cet. VI, h. 149.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya. 2002).

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h. 68

Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2005), cet. III, h.138

Pangondian, Roman A. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0*. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*. h.57

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008.

Sardiman AM; *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. XVI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 14

